

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan entitas geografis dan sosial, satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika masyarakat dan lingkungannya. Menurut Nurcholis (2011), desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh sekelompok orang yang saling mengenal, hidup bergotong royong, memiliki adat istiadat yang relatif sama, serta memiliki tata cara tersendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatan. Sementara itu, Landis (2014) menyatakan bahwa desa merupakan wilayah dengan jumlah penduduk kurang dari 2.500 jiwa, di mana hubungan sosial antarwarga ditandai oleh derajat intensitas yang tinggi.

Dalam konteks warga Dusun Ngadiprono di Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu contoh desa yang masih mempertahankan karakter sosial khas perdesaan, namun juga mengalami berbagai dinamika perubahan akibat perkembangan zaman. Dengan jumlah penduduk sekitar 100 kepala keluarga, dusun ini mencerminkan apa yang digambarkan oleh Landis (2014) mengenai komunitas dengan intensitas sosial yang tinggi, di mana relasi antarwarga berlangsung akrab dan kehidupan kolektif masih menjadi ciri utama.

Fenomena kedekatan sosial warga Dusun Ngadiprono tercerminkan dalam interaksi sehari-hari. Salah satu contohnya terjadi di rumah Pak Sam, seorang warga yang memiliki *pawon* (dapur tradisional) yang kerap menjadi “*basecamp*” warga sekitar untuk berkumpul. Setiap pagi, *pawon* tersebut menjadi ruang komunal bagi tetangga. Satu per satu warga datang untuk sekadar untuk menyapa, mengobrol ringan, atau menemani istri Pak Sam memasak. Pengalaman pribadi penulis selama tinggal di rumah tersebut menunjukkan bahwa warga cenderung mencari interaksi sosial sebagai bagian dari aktivitas harian, bahkan di pagi hari sekalipun. Pola ini menegaskan bahwa kebiasaan berkumpul dan bercerita masih menjadi bagian penting dalam menjaga keterhubungan sosial antarwarga.

Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat dan juga derasnya arus globalisasi, desa menjadi salah satu entitas yang terdampak secara signifikan. Paramita (2023) mencatat bahwa secara umum terdapat empat isu utama yang menjadi tantangan desa di masa depan, yaitu migrasi penduduk, kemandirian pangan, kebencanaan, dan ketahanan energi. Dari keempat isu yang disebutkan, fenomena migrasi atau urbanisasi menjadi salah satu yang paling mencolok.

Fenomena urbanisasi, di mana banyak generasi muda meninggalkan desa dan memilih kehidupan di kota terus meningkat. Fenomena ini berdampak pada berkurangnya jumlah penduduk produktif di perdesaan, sekaligus menimbulkan lunturnya nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi budaya dan sosial masyarakat desa.

Dampak dari fenomena urbanisasi juga dirasakan langsung oleh warga di Dusun Ngadiprono. Hampir setiap anak muda yang telah lulus SMA memilih untuk meninggalkan desa, baik untuk melanjutkan pendidikan ke kota maupun mencari pekerjaan. Hal ini menyebabkan tidak adanya regenerasi di desa pada sektor-sektor lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sam, salah satu warga senior sekaligus orang tua asuh penulis selama tinggal di Dusun Ngadiprono, *“Ket mbiyen ning kene ki mung 100 kepala keluarga ratau nambah... lha pie ya, wong cah enom ning kene akeh’e mesti metu seko desa”* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “Dari dulu, jumlah kepala keluarga di sini ya hanya sekitar 100, tidak pernah bertambah.. Ya bagaimana, kebanyakan anak-anak muda di sini pasti keluar desa”. Pernyataan ini mencerminkan kenyataan yang tidak hanya terjadi di Dusun Ngadiprono, tetapi juga di banyak desa lain di Indonesia.

Selain itu, urbanisasi juga dapat menyebabkan pergeseran sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Kamin (2025) bahwa masyarakat perkotaan cenderung terpapar pada nilai-nilai konsumerisme dan individualisme, yang akhirnya menggeser nilai-nilai kolektivisme dan semangat gotong royong, dua unsur yang menjadi bagian integral dari budaya lokal di perdesaan. Adanya pergeseran ini, dapat mengubah cara pandang masyarakat,

sekaligus mengancam keberlanjutan identitas dan karakter desa yang selama ini dibentuk melalui interaksi sosial yang kuat.

Berdasarkan data dari GoodStats, tingkat urbanisasi di Indonesia telah mencapai 58,6% pada tahun 2023 (Wahyu, 2024). Artinya, lebih dari separuh penduduk Indonesia kini tinggal di wilayah perkotaan. Pergeseran demografis ini membawa dampak besar, tak hanya di kota-kota besar, tetapi juga mulai masuk ke kehidupan desa. Nilai-nilai seperti gaya hidup konsumtif dan nilai orientasi pada kepentingan pribadi, perlahan menggeser tatanan sosial yang dianut oleh masyarakat desa selama ini.

Pergeseran nilai ini juga terjadi pada Dusun Ngadiprono. Seiring meningkatnya akses terhadap teknologi dan informasi, apalagi sejak tersedianya fasilitas Wi-Fi gratis di wilayah tersebut – gaya hidup masyarakat mengalami perubahan signifikan. Ketergantungan terhadap gawai semakin meningkat, anak-anak lebih sering berkumpul untuk bermain gim daring bersama, alih-alih melakukan aktivitas fisik di luar rumah. Sementara orang tua mulai menjadikan gawai sebagai hiburan utama, yang membuatnya juga semakin ketergantungan akan hiburan yang secara tidak langsung meningkatkan ketergantungan terhadap hiburan digital.

Dalam konteks perubahan ini, membangun kembali daya tarik dan daya hidup desa menjadi semakin penting. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan, agar desa tetap menjadi ruang hidup yang bermakna dan relevan bagi masyarakatnya.

Akibat fenomena tersebut, berbagai gerakan sosial bermunculan untuk merespons tantangan desa, salah satunya adalah Spedagi Movement. Gerakan ini lahir dari keprihatinan terhadap ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, serta hilangnya pemikir dan generasi muda desa yang seharusnya menjadi penerus masa depan bangsa.

Spedagi, yang awalnya merupakan proyek desain sepeda bambu, kemudian berkembang menjadi gerakan yang lebih luas. Pemilik dari Spedagi, Singgih Kartono, menyadari bahwa tantangan desa jauh lebih kompleks dari sekadar

ketertinggalan infrastruktur atau teknologi. Lunturnya nilai-nilai lokal menjadi pemantik, sekaligus mendorong Singgih, untuk kembali ke desa dan membangun desa dari dalam. Dari sinilah kemudian Spedagi *Movement* lahir, sebuah gerakan revitalisasi desa yang tidak hanya berfokus pada pembangunan secara fisik, tetapi memberdayakan warga sekitar dan sumber daya alam lokal.

Salah satu bentuk nyata dari gagasan revitalisasi desa adalah hadirnya Pasar Papringan. Pasar ini merupakan pasar tradisional dengan konsep yang berbeda dari pasar pada umumnya, karena tidak hanya menjual makanan, kerajinan tangan, dan hasil tani lokal, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya yang mengedepankan nilai keberlanjutan. Pasar Papringan didirikan dengan memanfaatkan lahan-lahan tak produktif di desa, dan dikembangkan sebagai proyek sosial yang melibatkan banyak pihak—mulai dari warga lokal, tim pendukung, hingga tim Spedagi.

Dalam proses operasional Pasar Papringan tentu sangat mengandalkan kerja kolektif kelompok dengan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan pasar sangat bergantung pada aspek komunikasi internal dibangun dan dijalankan. Karena setidaknya, dua minggu sekali, Dusun Ngadiprono memiliki agenda besar yang membutuhkan partisipasi dari warganya untuk terlibat, terlihat suasana dusun Ngadiprono sangatlah sibuk dalam mempersiapkan acara tersebut. Desa yang merupakan ruang.

Dalam proses operasional Pasar Papringan, kerja kolektif antarwarga menjadi aspek yang sangat krusial, terlebih mengingat latar belakang para pelibatnya yang beragam. Keberhasilan penyelenggaraan pasar sangat bergantung pada komunikasi internal dibangun dan dijalankan secara efektif. Hal ini menjadi fundamental mengingat adanya agenda Pasar Papringan, yang berlangsung secara rutin setiap dua minggu sekali. Agenda ini menuntut partisipasi aktif dari warga, dalam berbagai persiapan gelaran. Dalam konteks inilah, desa tidak hanya dipahami sebagai ruang geografis semata, tetapi juga sebagai ruang sosial.

Sama halnya seperti yang dikemukakan Morissan (2009), bahwa organisasi tidak terbentuk karena dokumen formal semata, tetapi sejak adanya komunikasi di

antara individu yang menunjukkan keterlibatan dalam proses berorganisasi. Artinya, aspek komunikasi dalam pasar merupakan fondasi yang membentuk dan menjadi penggerak dari kegiatan operasional pasar.

Markgraf (2003) menyatakan bahwa efektivitas komunikasi internal dalam organisasi dapat diukur melalui beberapa indikator penting yaitu kejelasan pesan, partisipasi anggota, keterbukaan informasi, dan adanya dokumentasi yang terstruktur, dll. Jika hal-hal tersebut tidak terpenuhi, maka yang terjadi adalah miskomunikasi dan konflik dalam organisasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam organisasi komunitas seperti Pasar Papringan, di mana sistem komunikasi sering kali bergantung pada relasi informal, rasa kekeluargaan, dan kedekatan personal.

Menjelang gelaran Pasar Papringan, suasana di Dusun Ngadiprono mulai dipenuhi kesibukan. Divisi keuangan mulai menghitung keping pring (mata uang Pasar Papringan) mata uang lokal Pasar Papringan yang akan digunakan sebagai alat tukar. Divisi hasil tani mulai memanen dan mengemas hasil bumi dan divisi perlengkapan mulai menata papan penanda dan merapikan lincak (meja bambu untuk menyajikan produk). Di antara semua, divisi kuliner tampak paling aktif. Mereka terlihat rutin menggelar rapat, menyusun dan melakukan pembaharuan daftar menu, hingga melakukan sesi *food testing* bersama dengan kurator kuliner Pasar beberapa hari sebelum pasar dibuka. Sementara itu, divisi lainnya seperti keamanan, parkir, kemasan, dan kerajinan terlihat lebih tenang. Bukan berarti tidak melakukan persiapan, tetapi sebagian besar dari mereka sudah sangat memahami ritme dan tugasnya masing-masing. Mereka tahu kapan harus mulai bergerak dan kepada siapa harus berkoordinasi.

Pola kerja seperti ini memperlihatkan bagaimana kehidupan kolektif desa berjalan secara organik dan berbasis kepercayaan, dimana komunikasi terjadi tidak selalu menggunakan forum formal dan hierarki yang baku. Dari sinilah desa memperlihatkan jati dirinya, yaitu bukan sekadar unit administratif, tetapi ruang hidup yang dijalankan dengan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal.

Namun, di balik kuatnya semangat gotong royong dan nilai kebersamaan yang menggerakkan operasional Pasar Papringan, dinamika komunikasi internal tidak selalu berjalan mulus. Ada tantangan yang muncul di lapangan dan perlu ditangani dengan kepekaan sosial dan strategi komunikasi yang adaptif.

Salah satu contoh yang terjadi di dalam komunitas Pasar Papringan, ada salah satu anggota komunitas pasar yang menolak ikut terlibat dalam kegiatan bersih-bersih jalan, dengan alasan bahwa tempat berjualannya tidak berada di jalur tersebut, ia tidak memiliki tanggung jawab atas area tersebut, sehingga memilih untuk tidak turut serta dalam kegiatan. Situasi ini mencerminkan masih adanya pola pikir individualistik, di mana keterlibatan dalam kegiatan dilihat dari seberapa besar manfaat yang diterima.

Tantangan lain muncul dari aspek kepemimpinan dalam komunitas. Pergantian koordinator parkir dari laki-laki ke perempuan sempat memicu ketegangan di antara anggota. Meskipun tidak diungkapkan secara langsung, warga menduga bahwa penolakan terhadap koordinator baru dilandasi oleh bias gender, di mana posisi koordinator parkir dianggap lebih pantas dipegang oleh laki-laki. Tantangan yang muncul di dalam komunitas Pasar Papringan menunjukkan bahwa dinamika komunikasi internal dalam komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh sistem dan struktur, tetapi juga oleh persepsi, nilai, dan relasi personal yang tumbuh dalam keseharian.

Contoh tantangan tersebut memperlihatkan bahwa membangun komunikasi internal yang efektif dalam konteks komunitas lokal tidak bisa semata-mata mengandalkan teori organisasi berbasis modern. Ada berbagai tantangan komunikasi yang bersifat tidak kasat mata, seperti retakan kecil pada mug bambu yang tidak terlihat, namun perlahan dapat mengganggu fungsinya. Untuk memahami dan memperbaikinya, seringkali menggunakan pendekatan struktural seperti dalam teori organisasi modern sering kali tidak mampu menyelesaikan kompleksitas konflik yang terjadi.

Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan peka terhadap dinamika lokal dalam konteks komunitas, sebagaimana memperbaiki

celah retakan bambu memerlukan material yang pas untuk menambalnya. Di sinilah peran komunikasi menjadi sangat vital, bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga membangun rasa saling memiliki, mengelola perbedaan, dan menjaga keberlangsungan relasi sosial yang adil dan setara.

Berangkat dari latar belakang ini, penulis ingin mengkaji bagaimana komunikasi internal berjalan dalam organisasi berbasis komunitas yaitu Pasar Papringan. Penulisan laporan magang ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika komunikasi internal dalam kegiatan operasional pasar, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam membangun sistem komunikasi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan mendukung visi revitalisasi desa.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Praktik kerja magang sebagai staf komunikasi internal di Spedagi *Movement* adalah untuk memperoleh pengalaman langsung dan memberikan kontribusi dalam proses komunikasi komunitas non-profit yang memiliki fokus pada revitalisasi desa. Secara khusus, tujuan kerja magang yang dilakukan antara lain adalah Melalui praktik kerja magang ini, penulis diharapkan dapat memahami peran komunikasi strategis dalam mendukung kerja suatu tim

1. Mengaplikasikan pengetahuan komunikasi strategis dalam tim internal Pasar Papringan di Komunitas Spedagi *Movement*.
2. Mengasah keterampilan komunikasi, kerja sama tim, nilai empati, dalam konteks kerja tim.
3. Memahami strategi komunikasi yang diterapkan dalam tim Pasar Papringan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada Februari sampai Mei 2025 dengan durasi enam ratus empat puluh jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Magang Track 1 dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via zoom meeting pada 23 Januari 2025.
- 2) Mengisi KRS *Humanity Project* di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta *me-request* transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
- 3) Mengisi formulir registrasi pada website Kampus Merdeka UMN dengan memilih aktivitas *Humanity Project* di website merdeka.umn.ac.id.
- 4) Mengisi seluruh formulir termasuk bagian *section complete registration* di website merdeka.umn.ac.id dan mengunggah KM-01 beserta *cover letter* agar mendapatkan KM-02.
- 5) Mengisi *daily-task* untuk *supervisor* dan *advisor, counselling meeting*, dan lainnya sebagai kebutuhan dalam proses pembuatan dan pengumpulan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Selama pelaksanaan praktik kerja magang, pemagang berperan sebagai staf komunikasi internal untuk divisi Strategi Komunikasi dan bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan.
- 2) Selama pelaksanaan praktik kerja magang, pemagang dibimbing secara langsung oleh Wening Lastri selaku *Project Manager* Pasar Papringan sekaligus *supervisor* utama selama masa magang. Seluruh bentuk komunikasi dan koordinasi tugas dilakukan bersama beliau.

- 3) Selama periode kerja magang, pemagang diwajibkan untuk mengisi dan menandatangani formulir KM-03 sebagai bagian dari administrasi magang yang ditetapkan oleh kampus. Formulir ini diisi secara berkala sepanjang masa magang. Selanjutnya, pada akhir masa magang, pemagang juga menyerahkan formulir KM-04 sebagai bentuk laporan akhir dan dokumentasi kegiatan yang telah dilaksanakan selama praktik kerja magang.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik Laporan praktik kerja magang ini disusun berdasarkan hasil bimbingan dan arahan yang diberikan oleh Irwan Fakhruddin selaku Dosen Pembimbing. Proses bimbingan dilakukan melalui pertemuan langsung di kampus maupun secara daring melalui Microsoft Teams.
- 2) Setelah laporan selesai disusun, dokumen tersebut diserahkan kepada dosen pembimbing untuk diperiksa dan ditandatangani. Selanjutnya, laporan akan diajukan kepada Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi untuk mendapatkan persetujuan akhir dan memastikan bahwa laporan telah memenuhi semua kriteria akademik yang ditetapkan.
- 3) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui kemudian diajukan ke tahap selanjutnya, yaitu sidang laporan magang, sebagai bagian dari proses evaluasi akhir.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Irwan Fakruddin selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan di kampus ataupun melalui Microsoft Teams.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

- E. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.